

REPRESENTASI MASYARAKAT MODERN DALAM NOVEL *AGENSI RUMAH TANGGA* KARYA ALMIRA BASTARI: TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Kenn Almyra Syarifah Rizqina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kenn.21039@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Masyarakat modern merupakan hasil transformasi dari masyarakat tradisional yang ditandai oleh perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan tindakan sosial sehingga membentuk karakteristik masyarakat modern seperti rasionalitas, individualisme, urbanisasi, serta perkembangan teknologi dan media massa. Karakteristik masyarakat modern tercermin dalam berbagai karya sastra, salah satunya dalam novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari melalui tindakan sosial yang dilakukan tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan sosial para tokoh yang merepresentasikan masyarakat modern dalam novel *Agensi Rumah Tangga* menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang terdiri dari tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sumber data penelitian ini adalah novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari, data berupa unit-unit teks yang berkaitan dengan sumber masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental merepresentasikan karakteristik masyarakat modern berbentuk 1) Rasionalisasi, 2) Teknologi dan media massa, 3) Urbanisasi, 4) Individualisme, 5) Mobilitas sosial. Tindakan rasionalitas nilai merepresentasikan karakteristik masyarakat modern berupa 1) Rasionalisasi, 2) Individualisme, 3) Pergeseran budaya. Tindakan afektif merepresentasikan karakteristik masyarakat modern berupa 1) Teknologi dan media massa, 2) Individualisme, 3) Pergeseran budaya, 4) Globalisasi. Tindakan tradisional yang hadir dalam masyarakat modern berupa 1) Pemikiran tradisional, 2) Adat guyub, dan 3) Tradisi tumpeng.

Kata Kunci: Masyarakat modern, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Abstract

*Modern society is the result of a transformation from traditional society, characterized by changes in mindset, lifestyle, and social behavior, thereby shaping the characteristics of modern society such as rationality, individualism, urbanization, and the development of technology and mass media. The characteristics of modern society are reflected in various literary works, one of which is the novel *Agensi Rumah Tangga* by Almira Bastari through the social actions of the characters. This study aims to describe the social actions of the characters that represent modern society in the novel *Agensi Rumah Tangga* using Max Weber's theory of social action, which consists of instrumental rationality, value rationality, affective action, and traditional action. A descriptive qualitative approach was used in this study because the research data source was the novel *Agensi Rumah Tangga* by Almira Bastari, with data consisting of text units related to the research problem. Data collection was conducted using documentation techniques. The results of the study show that instrumental rationality actions represent the characteristics of modern society in the form of 1) Rationalization, 2) Technology and mass media, 3) Urbanization, 4) Individualism, 5) Social mobility. Value rationality actions represent the characteristics of modern society in the form of 1) Rationalization, 2) Individualism, 3) Cultural shift. Affective actions represent the characteristics of modern society in the form of 1) Technology and mass media, 2) Individualism, 3) Cultural shift, 4) Globalization. Traditional actions present in modern society are 1) Traditional thinking, 2) Community customs, and 3) Tumpeng tradition.*

Keywords: *Modern society, instrumental rational action, value-rational action, affective action, traditional action*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern merupakan penggambaran kemajuan yang telah dilakukan masyarakat tradisional dalam berbagai bidang seperti ekonomi, gaya hidup, dan lain sebagainya. Karakteristik masyarakat modern terletak pada pola pemikiran yang lebih rasional dengan menciptakan hal yang lebih efektif dan efisien, meningkatnya individualisme, perkembangan teknologi dan media massa, arus globalisasi, dan urbanisasi.

Yunus (2020: 20) membagi karakteristik masyarakat modern yakni (1) Rasionalisasi, (2) Individualisme, (3) Mobilitas sosial, (4) Urbanisasi, (5) Pergeseran budaya, (6) Teknologi dan media massa, (7) Demokratisasi, (8) Globalisasi. Rasionalisasi yaitu masyarakat modern berpotensi lebih memiliki pemikiran yang rasional di berbagai segi kehidupan, termasuk organisasi sosial, ekonomi, dan politik. Individualisme yakni kebebasan individu dalam berpendapat dan berekspresi, memutuskan suatu hal tanpa harus mempertimbangkan pendapat orang lain, dan pemilihan gaya hidup. Mobilitas sosial merupakan perpindahan individu dari satu status sosial ke status sosial lainnya dalam masyarakat. Urbanisasi merupakan salah satu ciri khas masyarakat modern, masyarakat desa bermigrasi ke kota untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup yang lebih dinamis.

Pergeseran budaya yakni bergesernya budaya yang diakibatkan perkembangan teknologi, media massa, globalisasi, pendidikan, dan migrasi. Teknologi dan media massa yakni Teknologi memainkan peran sentral dalam masyarakat modern, di mana hampir seluruh aktivitas yang dilakukan bergantung pada teknologi. Demokratisasi merupakan sistem politik pada masyarakat modern yang condong pada sistem pemerintahan yang demokratis, di mana kekuasaan berada pada tangan rakyat dan dijalankan sesuai dengan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan supremasi hukum. Globalisasi merupakan proses integrasi dan interaksi antara individu, masyarakat, dan negara yang berbeda di seluruh dunia.

Novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari yang diterbitkan pada tahun 2024 menghadirkan kehidupan sosial masyarakat modern yang kompleks, khususnya dalam konteks hubungan pengguna, penyalur, dan pelaku jasa asisten rumah tangga di era modern. Latar cerita yang dibangun Almira Bastari merefleksikan dinamika sosial yang semakin berkembang di tengah kehidupan modern seperti ketimpangan kelas sosial, tuntutan profesionalisme, serta perubahan pola hubungan antar majikan dan pekerja domestik menjadikan novel

Agensi Rumah Tangga relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu sosial dan sastra.

Novel *Agensi Rumah Tangga* juga menggambarkan realitas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat modern melalui kisah seputar agensi penyedia jasa asisten rumah tangga seperti mobilitas sosial, penggunaan teknologi, dan pergeseran nilai dan norma. Para tokoh asisten rumah tangga dalam novel digambarkan berasal dari daerah pedesaan dan bermigrasi ke kota untuk bekerja melalui agensi, menunjukkan adanya urbanisasi. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial oleh agensi penyalur sebagai sarana promosi menunjukkan masyarakat modern memanfaatkan teknologi untuk efisiensi kerja, termasuk dalam pengelolaan urusan domestik.

Dalam menelaah representasi masyarakat modern dalam novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari, konsep tindakan sosial dari Max Weber menjadi alat analisis yang relevan. Pada awalnya, teori ini dikembangkan untuk memahami realitas sosial dalam kehidupan nyata, namun penerapan teori ini juga dapat dilakukan dalam kajian sastra, khususnya dalam menelaah tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Wellek dan Warren (2016: 15) yang menjelaskan bahwa fenomena sosial yang ditulis dalam karya sastra menjadi bukti keterkaitan dengan kehidupan nyata. Dapat diartikan bahwa sastra memberikan gambaran kehidupan yang bersumber dari kenyataan. Dengan menganalisis dengan tindakan sosial, dapat dipahami bahwa tindakan tokoh dalam novel tidak hanya bersifat naratif, namun juga merepresentasikan bentuk struktur sosial, salah satunya novel dapat merepresentasikan karakteristik masyarakat modern melalui tindakan sosial yang dilakukan para tokoh.

Weber (2019: 28) menjelaskan bahwasannya tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi kepada orang lain baik di masa lalu, masa sekarang, ataupun di masa depan. Teori ini pada dasarnya mengarah pada perilaku individu atau kelompok yang berhubungan dengan individu atau kelompok lain yang memiliki tujuan, arti, dan makna yang mendasari tindakan tersebut. Syarbaini (2009: 38) mengungkapkan bahwa *versheten* merupakan metode yang digunakan dalam memahami dan memaknai mengapa seseorang melakukan tindakan sosial. Dapat dikatakan bahwa *versheten* merupakan cara dalam menganalisis tindakan sosial dengan memaknai tindakan individu secara mendalam dengan cara menempatkan diri sebagai individu tersebut.

Weber (2019: 31) membagi empat tipe tindakan sosial untuk melihat makna dan pengaruh yang ditujukan

seseorang dalam bersosialisasi. Empat tindakan tersebut yakni (1) tindakan rasionalitas instrumental, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional. Weber (2019: 32) memaparkan bahwa tindakan rasionalitas tujuan, yang lebih dikenal dengan tindakan rasionalitas instrumental, adalah tindakan yang diputuskan melalui ekspektasi terhadap perilaku objek di lingkungan dan orang lain dan digunakan sebagai “sarana” atau “syarat” untuk mencapai tujuan yang telah dipikirkan secara rasional. Dengan kata lain, tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan pertimbangan logis untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasar fakta serta kondisi yang ada.

Tindakan rasionalitas nilai didasari oleh pemikiran sadar akan nilai yang ada berupa etika, estetika, agama, atau nilai lain yang dianggap bernilai intrinsik (nilai yang melekat pada sesuatu karena dirinya sendiri) dan tidak berpaku pada hasil. Sementara itu, tindakan afektif sebagai tindakan yang didominasi oleh perasaan tanpa pertimbangan rasional (Raho, 2021: 41) mendeskripsikan. Dalam tindakan afektif, seseorang tidak lagi memikirkan hasil dari tindakan yang diperbuat melainkan bagaimana proses dan penggambaran tindakan afektif yang dilakukan. Adapun tindakan tradisional, sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiadi (2020: 31) menjelaskan bahwa tindakan tradisional merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya perencanaan sadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi masyarakat modern dalam novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Fokus utama penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan tokoh yang mencerminkan karakteristik masyarakat modern seperti rasionalisasi, individualisme, dan penggunaan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna novel dengan cara menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 46). Sumber data penelitian ini adalah novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari yang diterbitkan pada tahun 2024. Data penelitian ini berupa unit-unit teks berkaitan dengan tindakan sosial Max Weber yang merepresentasikan masyarakat modern.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Abubakar (2021: 114)

memaparkan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengkajian sumber tertulis seperti buku ilmiah maupun sastra, notula rapat, catatan harian, laporan dan lain sebagainya yang mengandung data dan informasi yang diperlukan peneliti. Tahapan pengumpulan data penelitian ini yaitu 1) Membaca keseluruhan isi novel *Agensi rumah Tangga*, 2) Mencatat dan menandai data sesuai dengan rumusan masalah, 3) Data yang diberi tanda, diklasifikasikan sesuai dengan rumusan dalam bentuk tabel.

Teknik analisis merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian. Ratna (2013: 48) menjelaskan bahwa teknik analisis data dilakukan melalui pemberian tafsiran dan pendeskripsian terhadap bagian-bagian yang ditemukan dalam penelitian, setelahnya merumuskan simpulan umum dari hasil deskripsi data, lalu menyajikan hasil keseluruhan temuan secara sistematis dalam bentuk tertulis. Tahapan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu 1) Reduksi data, 2) Penafsiran data yang telah diklasifikasi berdasar empat tipe tindakan sosial, 3) Pemberian kode pada setiap data, 4) Penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran penuh untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mempertimbangkan alat, cara, atau metode yang paling efektif dan efisien. Pada novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan para tokoh yang mencerminkan karakteristik masyarakat modern seperti rasionalisasi, teknologi dan media massa, urbanisasi, individualisme, dan mobilitas sosial.

a. Rasionalisasi

TRI/3 “Emang dilatih apa, Mbak, sama penyalur?” Katia penasaran.

Dalam pikiran Katia, wah... ternyata jadi pembantu juga ada *induction*-nya.

"Banyak, Mbak. Cara nyetrika, terutama setrika uap, alat sedot, cara pakai mesin cuci, macem-macem," kata perempuan itu lagi. (Bastari, 2024: 23)

Pada data TRI/3 dapat dimaknai bahwa tokoh perempuan secara sadar mengikuti pelatihan kerja rumah tangga didasari oleh perhitungan logis untuk mencapai tujuan. Tindakan ini merupakan bentuk tindakan rasionalitas instrumental, sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber karena pelatihan dianggap sarana paling efektif untuk memenuhi ekspektasi pekerjaan di era

modern dan menjadi asisten rumah tangga yang efektif dan profesional. Keikutsertaannya menunjukkan kesadaran akan pentingnya kompetensi teknis dalam menghadapi tuntutan kerja di era modern. Tindakan tokoh tersebut juga menunjukkan adanya rasionalisasi, yakni proses penataan kerja secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan domestik tidak lagi berbasis pengalaman, melainkan efisiensi dan profesionalisme. Pelatihan tersebut menandai adanya perubahan pekerjaan rumah tangga modern yang mengandalkan teknologi yang serta bentuk adaptasi perkembangan zaman.

Tindakan tokoh dapat dijumpai dalam kehidupan nyata karena pelatihan kerja bagi asisten rumah tangga semakin umum dan terorganisasi melalui Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). LPK Budi Mulia menjadi salah satu lembaga yang menyediakan pelatihan untuk pekerjaan domestik yang menekankan keterampilan, etika kerja, dan pemanfaatan teknologi (Ulfah, dkk., 2023). Data TRI/3 merepresentasikan realitas sosial bahwa pekerjaan rumah tangga bertransformasi menjadi pekerjaan profesional yang memerlukan pelatihan dan rasionalitas tinggi.

TRI/4 "Wah, ini yang katanya baik banget? Mbak, saya mau dong, kerja di rumah Mbak..." Siti tiba-tiba memelas pada Katia.
Katia tersenyum salah tingkah. Tapi tiba-tiba otaknya berpikir lain. Hitung-hitungannya berputar cepat. Ia menyipitkan mata dan merasa tiba-tiba mendapat ilham.
"Boleh minta nomor Mbak Siti?" tanya Katia sambil mengeluarkan ponsel. (Bastari, 2024: 24)

Data TRI/4 dapat dimaknai sebagai keputusan Katia meminta nomor telepon Siti. Keputusan tersebut didasari oleh pemikiran Katia mengenai potensi peluang kerja dari ucapan Siti. Katia meminta nomor telepon Siti sebagai cara yang efektif untuk mempermudah mencari calon pekerja asisten rumah tangga. Tindakan Katia termasuk dalam kategori tindakan rasionalitas instrumental karena menggunakan sarana efisien untuk mencapai tujuannya. Katia secara cepat memroses informasi dan merespon dengan strategi yang menguntungkan menunjukkan pola pikir yang efisien dan logis. Katia mencerminkan karakteristik masyarakat modern berupa rasionalisasi, yaitu mampu mengambil keputusan secara terstruktur serta mengambil peluang dalam situasi sosial yang tidak direncanakan.

Fenomena tersebut tidak hanya hadir dalam novel, tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Dalam masyarakat modern saat ini, perekrutan pekerja termasuk asisten rumah tangga dilakukan melalui jalur yang lebih cepat dan efisien seperti melalui telepon, *WhatsApp*, *LinkedIn*, dan surat elektronik, tanpa harus

bertemu secara langsung. Pemanfaatan platform digital dalam rekrutmen saat ini merupakan elemen penting dari transformasi dalam cara perekrutan (Mukhtar, 2023). Proses tersebut mengedepankan kecepatan dan akses informasi sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap modernisasi dan kebutuhan yang mendesak.

b. Teknologi dan Media Massa

TRI/11 Katia bergegas mengambil laptop di belakang kursinya. Ia mengetik postingan *Instagram* dengan *Canva*. Tak lupa ia juga membuat *TikTok* dengan dirinya sebagai fokus. Kemudian ia mengisi *voice over*. "Cari *babysitter* dan ART berkualitas? Yuk, hubungi ART! Agensi Rumah Tangga, solusi untuk keluarga Anda!" (Bastari, 2024: 59)

Data TRI/11 dapat dimaknai bahwa Katia memilih media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok*, serta menggunakan aplikasi desain *Canva* sebagai sarana promosi yang dianggap paling efisien untuk menjangkau target pasar. Tindakan Katia termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental karena Katia memilih alat efektif untuk mencapai tujuan yang optimal. Katia merepresentasikan karakteristik masyarakat modern dalam aspek teknologi dan media massa karena Katia menggambarkan media massa menjadi elemen penting dalam komunikasi dan pemasaran.

Pada masyarakat modern, media sosial menjadi sumber berbagai informasi sehingga pemasaran digital menjadi hal yang esensial dalam menjangkau konsumen secara lebih luas dan efisien. Pada praktik nyatanya, pebisnis memanfaatkan media sosial dan alat digital sebagai media utama pemasaran, karena lebih efisien dan hemat biaya. Fenomena seperti Yeni Wahyuni yang mengembangkan toko pakaiannya melalui siaran langsung dan video pendek *TikTok*, Berkah Wahyu, menunjukkan pebisnis usaha memanfaatkan *TikTok* untuk menjangkau pasar (Shobirin, 2025).

TRI/22 Di dalam mobil ia berkali-kali mengecek CCTV di seluruh ruangan rumahnya. Uli, ART barunya yang berusia 23 tahun, lumayan ahli untuk urusan dapur, meski masakannya belum seenak Bi Dewi. Prisil sudah tidur di kamar. Rumah sudah beres, rapi. Ira bernapas lega. Sandy juga terlihat sedang asyik main drum di studio rumah mereka. (Bastari, 2024: 208)

Pada data TRI/22 dapat dimaknai bahwa Ira memeriksa keadaan rumah melalui kamera pengawas (CCTV) di gawai pintarnya. Ira memasang kamera pengawas dalam rumah yang dapat diakses secara daring untuk memastikan keamanan, mengecek pekerjaan ART, serta memastikan kondisi anak dan suaminya dalam kondisi baik. Tindakan Ira memasang kamera pengawas dapat dikategorikan dalam tindakan rasionalitas

instrumental sebab ia secara sadar memasang kamera pengawas untuk mencapai rasa aman dan ketertiban dalam rumah tangga. Tindakan Ira mencerminkan karakteristik masyarakat modern yang mengandalkan teknologi sebagai sarana pengawasan, kontrol, dan pemenuhan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Urbanisasi

TRI/6 "IYA, Bi, boleh. Bawa aja dulu anak Bibi ke rumah saya. Kalau Bi Minah ada saudara, sepupu, atau teman-teman anak Bibi juga boleh. Asalkan mau kerja jujur di sini." Katia sibuk menelepon sambil berjalan ke ruko di kompleks pasar. (Bastari, 2024: 36)

Data TRI/6 dapat dimaknai bahwa Katia menawarkan pekerjaan kepada kerabat dan kenalan Bi Minah dengan syarat kejujuran sebagai prioritas. Tindakan tersebut termasuk bentuk tindakan rasionalitas instrumental karena Katia menggunakan cara yang efisien yaitu merekrut calon pekerja dari jaringan terpercaya untuk mencapai tujuan memperoleh pekerja yang dapat diandalkan. Selain itu, tindakan Katia mencerminkan karakteristik masyarakat modern dalam aspek urbanisasi yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk pekerjaan yang lebih menjanjikan. Katia sebagai pihak yang berada di kota membuka lowongan pekerjaan bagi individu dari daerah. Dalam kenyataan sosial, banyak keluarga di kota besar yang mengandalkan rekomendasi dari kerabat atau pekerja lama saat mencari asisten rumah tangga. Tindakan ini dianggap lebih efisien dan minim risiko karena mengandalkan kepercayaan antarpihak.

TRI/21 Nisa menggeleng-geleng sambil melambaikan tangan. "Nggak apa-apa, Mbak. Katanya mereka tetap mau mengadu nasib ke kota. Di kampung juga susah, paling cuma disuruh kawin."
"Iya, Non. Teman-teman saya juga jadi mau kerja. Padahal tadinya sudah pasrah di kampung." Bi Minah menambahkan. (Bastari, 2024: 231)

Data TRI/21 dapat dimaknai bahwa teman-teman Bi Minah dan Nisa memilih untuk meninggalkan desa dan mencari pekerjaan di kota. Para tokoh tersebut memilih meninggalkan desa karena keterbatasan peluang serta tekanan pernikahan sehingga memilih kota sebagai tempat penyedia peluang yang lebih besar. Keputusan untuk mencoba peruntungan ke kota termasuk dalam kategori tindakan rasionalitas instrumental karena tindakan tersebut dipilih secara sadar untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Karakteristik masyarakat modern yang tercermin dalam data ini adalah urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari pedesaan ke wilayah perkotaan dalam rangka mencari peluang ekonomi.

Dalam kehidupan nyata, perpindahan seperti ini kerap terjadi terutama pada individu usia produktif, yang melihat kota sebagai tempat untuk membangun kemandirian ekonomi serta melepaskan diri dari tekanan sosial yang bersifat membatasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa urbanisasi bukan sekadar fenomena geografis, tetapi juga bagian dari strategi sosial untuk meningkatkan taraf hidup.

d. Individualisme

TRI/8 "Oh, justru karena saya belum menikah, masih lama realisasinya, jadi Bi Minah masih bisa kerja di sini. Nanti mungkin kapan-kapan saya tarik lagi." Katia nyengir.
"Wanita karier. Biasaaa." Sashi dari malu berganti ke bangga.
"Yeah, berkarier membangun kerajaan penyalur ART." Katia meledek diri sendiri. (Bastari, 2024: 49)

Data TRI/8 dapat dimaknai bahwa Katia memanfaatkan status lajangnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni Bi Minah harus direkrut oleh Kafka. Keputusan Katia untuk menunda pernikahan dilakukan berdasar perhitungan logis demi mendukung kelancaran usaha yayasan penyalur miliknya, sebagaimana tindakan rasionalitas instrumental menurut Max Weber. Katia menyadari bahwa dengan menunda pernikahan membuat lebih fleksibel dalam menjalankan bisnis dan membuat keputusan strategis. Dalam masyarakat modern, Katia memiliki karakteristik individualisme, yaitu kebebasan dalam menentukan jalan hidup tanpa tekanan sosial seperti keharusan menikah di usia tertentu. Katia menunjukkan bahwa wanita di era modern dapat menunda pernikahan dan menjadi wanita karier.

Keputusan Katia dapat dijumpai di kehidupan nyata karena saat ini banyak perempuan yang menunda pernikahan demi pendidikan, karier, atau pencapaian pribadi lainnya. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa tekanan terhadap perempuan untuk menikah di usia tertentu mulai bergeser, terutama dalam masyarakat modern yang hidup berdasarkan individual.

TRI/23 "Btw, lo jadi gimana nanti? Kapan mulai kerjaan baru?" Sashi mengganti topik.
"Gue tetap di yayasan. Gue mau membesarkan yayasan. Gue sudah kirim email ke kantor yang manggil gue, gue menolak tawaran mereka," ujar Katia bangga. (Bastari, 2024:258)

Data TRI/23 dapat dimaknai bahwa Katia memilih untuk menolak tawaran kerja dari perusahaan dan memutuskan untuk tetap fokus mengembangkan yayasan penyalur asisten rumah tangga miliknya. Tindakan Katia mencerminkan tindakan rasionalitas instrumental sebab

Katia membuat keputusan secara sadar berdasarkan potensi keuntungan dan kepuasan jangka panjang dari menjalankan usaha sendiri daripada bekerja di kantor. Keputusan yang diambil Katia menunjukkan karakteristik masyarakat modern dalam bentuk individualisme. Pilihan Katia untuk menempuh jalan karier mandiri memperlihatkan individu modern yang percaya diri dalam menentukan jalan hidupnya.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sosial saat ini, karena banyak individu, terutama generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi wirausaha karena dinilai lebih fleksibel dan memberi ruang untuk pengembangan diri daripada bekerja dalam organisasi yang kaku. Adanya pergeseran nilai dalam masyarakat modern dari stabilitas menjadi kebebasan pribadi.

e. Mobilitas Sosial

TRI/17 Selain duduk di kelas bisnis di tiap penerbangan, Dini juga ikut menginap di hotel bintang lima, hotel yang di-*booking* Quina dan keluarganya. Dini juga ikut makan di satu meja dengan keluarga Quina. Tidak ada perbedaan. Suster anak Quina yang kedua, bayi berusia tujuh bulan, juga ikut makan bersama Dini. Quina juga membawa tim kameramen, yang disorot di *instastory* Dini. Tidak hanya itu, karier Dini sebagai selebgram juga jadi serius. Setidaknya Dini mengunggah sepuluh postingan dalam sehari terkait produk dari *brand*. Dini juga masuk *YouTube podcast* Quina, khusus wawancara tentang dirinya. (Bastari, 2024: 150—151)

Data TRI/17 dapat dimaknai sebagai perubahan sosial yang dialami oleh Dini yang semula hanya sebagai pengasuh anak menjadi publik figur yang dikenal di media sosial. Dini memiliki akses ke fasilitas premium seperti hotel bintang lima, makan bersama majikan, bahkan Dini masuk ke dalam siniar *Youtube* Quina. Semua itu merupakan hasil dari kesadarannya membangun citra diri di media sosial melalui unggahan rutin yang bersifat komersial. Tindakan Dini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental karena memanfaatkan platform digital secara strategis untuk membangun karier sebagai selebritas media sosial dengan tujuan ekonomi yang jelas.

Perubahan sosial Dini termasuk ke dalam karakteristik masyarakat modern aspek mobilitas sosial, Dini berpindah status melalui usaha dan kemampuannya memanfaatkan teknologi secara cerdas dan konsisten. Dini mengalami mobilitas vertikal dari seorang suster menjadi publik figur. Peristiwa yang dirasakan Dini dapat dijumpai dalam kehidupan sosial nyata seperti pada kasus Sus Rini, pengasuh anak Raffi Ahmad. Sus Rini awalnya hanya dikenal sebagai pengasuh kini tampil di kanal *YouTube* majikannya, memperoleh popularitas, bahkan

memiliki pengaruh dalam iklan. Dapat dikatakan bahwa pekerja domestik dapat mengalami peningkatan status sosial melalui eksposur digital.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Rasionalisasi merupakan proses pemikiran ataupun tindakan yang mengutamakan kelogisan dan efisiensi. Meskipun rasionalisasi berfokus pada efisiensi, masyarakat modern juga bertindak sesuai dengan prinsip moral yang mereka yakini benar dalam bentuk tindakan rasionalitas nilai.

a. Rasionalisasi

TRN/5 "Kalau di rumah, kalau kalian nggak berkerudung, pakai celana minimal selutut. Ingat ya, selutut. Kalau bisa celana panjang, pakai celana panjang. Jangan sengaja pakai celana pendek di depan majikan. Kalau kalian berkerudung, tolong tetap keramas setiap hari. Jangan buat orang serumah kebauan. Kerudung juga dicuci." Katia mengajarkan. (Bastari, 2024: 115)

Data TRN/5 dapat dimaknai bahwa Katia sedang memberi arahan kepada para calon asisten rumah tangga dalam bersikap sebelum bekerja di rumah majikan. Tindakan Katia termasuk tindakan rasionalitas instrumental karena didasari oleh nilai-nilai seperti kesopanan, kebersihan, dan reputasi profesional. Arahan yang diberikan Katia tidak semata-mata mencapai tujuan tetapi dilandasi oleh prinsip moral dan etika kerja yang dianggap penting untuk dijunjung. Hal tersebut mencerminkan masyarakat modern yang rasional, yaitu dengan menjaga memberikan arahan berpakaian dan menjaga kebersihan, Katia menerapkan standar yang dianggap ideal dalam dunia kerja modern.

Arahan berfungsi untuk menjaga kehormatan calon pekerja dan secara tidak langsung menjaga keharmonisan hubungan kerja dengan calon majikan. Dalam kenyataan sosial, peristiwa tersebut semakin banyak ditemui dalam berbagai lembaga pelatihan kerja. Nilai-nilai seperti kesopanan, kerapian, dan komunikasi yang baik dianggap sebagai bagian dari profesionalitas. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat modern tidak hanya menuntut efisiensi kerja, tetapi juga menekankan pentingnya norma sosial dan etika dalam dunia kerja.

TRN/8 "Lo kira gue masih percaya sama agensi lo?" Kafka mulai nyolot. "Nggak percaya juga gue terima konsekuensinya, Kaf. Maaf sudah merusak kepercayaan lo." Katia meminta maaf dengan tulus, tak ada pembelaan darinya. (Bastari, 2024: 96)

Data TRN/8 dapat dimaknai bahwa Katia bersikap tanggung jawab dan meminta maaf kepada Kafka atas kesalahan yang terjadi. Tindakan Katia dilandasi oleh

keyakinan bahwa bertanggung jawab dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah hal yang benar meskipun tidak menjamin perbaikan hubungan antara dirinya dan Kafka atau keuntungan bisnis. Katia tidak mempertimbangkan untung-rugi, namun berdasar pada nilai yang dianut yang mencerminkan tindakan rasionalitas nilai menurut Max Weber. Dalam konteks masyarakat modern, tindakan Katia termasuk dalam aspek rasionalisasi, yakni seseorang bertindak secara profesional dan etika tanggung jawab. Katia tidak menyangkal kesalahan tersebut dan menghadapi konsekuensi secara sadar dan terbuka.

Fenomena tersebut umum dijumpai dalam konteks kerja profesional saat ini, yakni pengakuan atas kesalahan secara terbuka sering kali dianggap sebagai indikator integritas. Dalam banyak organisasi dan institusi, budaya meminta maaf dan bertanggung jawab bukan hanya soal formalitas, melainkan bagian dari standar etika kerja yang mendukung kepercayaan dan transparansi.

b. Individualisme

TRN/3 Sejak itu Katia merasa kesuksesan harus diraih semuda mungkin agar orang-orang terdekatnya bisa turut merasakan indahnya buah dari perjuangan. Katia juga ingin Ibu menyak-sikan bahwa jalan yang ia tempuh justru akan berhasil karena berbeda dengan Ibu. Iya, Katia ingin membuktikan bahwa pilihan kariernya benar. Katia baru mau menikah setelah dirinya mapan, itu juga benar. (Bastari, 2024: 8)

Data TRN/3 dapat dimaknai bahwa Katia bertindak berdasarkan keyakinan pribadi terhadap arti kesuksesan. Katia ingin membuktikan bahwa pilihan hidup yang dia ambil tetap membawa hasil yang baik meskipun berbeda dengan nilai yang dipegang ibunya. Tindakan Katia termasuk ke dalam tindakan rasionalitas nilai karena didorong oleh nilai bahwa kesuksesan harus dicapai dengan cara dan waktu yang menurutnya benar. Tindakan Katia mencerminkan karakteristik masyarakat modern berupa individualisme. Pilihan Katia untuk menunda pernikahan hingga dirinya sukses juga merupakan bukti bahwa ia tidak mengikuti norma tradisional, melainkan pada pertimbangan pribadi. Sikap Katia memperlihatkan kebebasan individu dalam menentukan tujuan hidup.

TRN/7 "Nggak berpikir menikah, Mbak?" tanya Tesa. Katia tersenyum. "Mungkin zamannya beda, ya. Saya pastinya mau, tapi nggak merasa itu target yang harus saya capai. Saya lebih berusaha fokus pada apa yang bisa saya kontrol saja. Karier, usaha." (Bastari, 2024: 215)

Pada data TRN/7 dapat dimaknai bahwa Katia menyampaikan pandangannya bahwa pernikahan bukan

target hidup yang harus ia kejar. Sebaliknya, ia memilih untuk fokus pada hal-hal yang dapat ia kendalikan dan kembangkan secara langsung, seperti karier dan usaha. Tindakan ini menunjukkan bahwa Katia bertindak berdasarkan prinsip yang ia anggap benar, yaitu tidak harus mengikuti standar sosial konvensional. Sikap Katia menunjukkan karakteristik masyarakat modern, khususnya Individualisme, yaitu pandangan terhadap kebebasan dalam menentukan jalan hidup. Dalam masyarakat modern, hidup sudah tidak ditentukan dengan norma tradisional lagi seperti umur sebagai patokan pernikahan. Katia sebagai representasi masyarakat modern memilih jalan hidup yang sesuai dengan prinsip hidupnya.

Pada kehidupan nyata, pandangan Katia merepresentasikan figur perempuan modern yang secara terbuka menyatakan bahwa menikah bukan prioritas utama, dan kesuksesan dapat dicapai melalui jalur profesional maupun kewirausahaan, seperti Prilly, Agnes Monica, dan Raline Shah. Mereka dikenal dengan kesuksesan karir dan memilih untuk tidak terburu-buru dalam membangun keluarga.

c. Pergeseran Budaya

TRN/1 "Mesti lo modalin isi kamarnya, kali? Anak-anak zaman sekarang malas ngisi-ngisi furnitur." Banu menambahkan. "Duh, mesti estetik kayak di *TikTok*, gitu?" Katia belum-belum sudah mengeluh. "Kalau gue sih pastinya iya. Kita kerja capek, maunya sampai di rumah tuh indah." Sashi punya prinsip. (Bastari, 2024:16)

Tindakan rasionalitas nilai pada data TRN/1 dapat dimaknai sebagai respon Sashi terhadap pertanyaan Katia mengenai standar dari sebuah kamar. Sashi mengatakan bahwa rumah harus indah dan estetik karena menjadi tempat untuk beristirahat setelah bekerja. Prinsip yang dipegang Sashi menunjukkan bahwa nilai estetika penting dalam kehidupan masyarakat modern, bukan sekadar fungsi praktis. Data TRN/1 mencerminkan karakteristik masyarakat modern dalam aspek pergeseran budaya yakni media sosial *TikTok* memengaruhi standar keindahan dan kenyamanan hunian. Pergeseran ini memperlihatkan nilai tradisional bergeser ke arah nilai modern yang dibentuk oleh konsumsi digital.

Respon Sashi paralel dengan kehidupan nyata karena generasi muda masa kini mengadopsi standar interior rumah yang estetik berdasarkan tren yang berkembang di media sosial. Tren tur kamar dan perombakan rumah di *TikTok* dan *Youtube* menunjukkan bahwa platform digital membentuk persepsi tentang hunian ideal dan menjadi ekspresi identitas, bukan sekadar kebutuhan fungsional.

TRN/2 Jangan lupa juga, kamu itu sudah 31 tahun. Coba dong, Kat, cari jodoh. Kerjaan nggak ada, pacar juga nggak ada. Minimal salah satu ada." Ibu menguji emosi Katia.
"Astaghfirullah, Ibu. Iya, Bu, iya." Katia makan dengan cepat agar bisa buru-buru angkat kaki dari ruang makan dan masuk kamar. (Bastari, 2024: 19)

Data TRN/2 dapat dimaknai bahwa terdapat konflik yang terjadi antara Ibu dan Katia karena perbedaan nilai yang diyakini oleh dua generasi berbeda. Perilaku tokoh Ibu menggambarkan adanya keyakinan terhadap nilai sosial tertentu yang menganggap bahwa keberhasilan perempuan ditentukan oleh pekerjaan atau pernikahan di usia tertentu. Tokoh ibu melakukan tindakan rasionalitas nilai karena bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianggap benar secara moral dan budaya di generasinya. Sebaliknya, sikap Katia menghindari perdebatan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap standar tersebut dan lebih mengarah pada nilai modern dengan mengedepankan kebebasan dalam menentukan jalan hidup.

Pada kehidupan nyata, konflik orang tua dan anak mengenai perbedaan pemikiran dan pandangan sering kali terjadi. Di era modern, perempuan memilih jalan hidup mandiri, menunda pernikahan, dan membangun usaha sendiri. Pergeseran budaya terlihat dari pergeseran nilai tradisional berbasis usia dan status pernikahan menuju nilai yang lebih berfokus pada kepentingan diri bukan tuntutan sosial.

3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan spontan yang dilandasi oleh emosional. Pada novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari menunjukkan tindakan afektif yang dilakukan para tokoh yang mencerminkan karakteristik masyarakat modern seperti penggunaan teknologi dan media massa, individualisme, pergeseran budaya, dan globalisasi.

a. Teknologi dan Media Massa

TA/1 "Anak-anak baru itu emang ngerti apa? Emang skill-nya sama kayak lo?" Katia ikut sebal.
"TikTok, cuy! Impression. Reach. Viral! Trauma gue lihat media sosial sekarang." Sashi mengangkat bahu.
"Terus mereka nggak ingat, lo dulu berhasil gaet artis eksklusif buat posting belanja sayuran?" Banu nyengir.
Sashi tertawa miris. "Udah nggak mampu bayar, kali. Jadi udah nggak merluin gue, yang kenal banyak artis." (Bastari, 2024: 34)

Data TA/1 dapat dimaknai bahwa perbincangan antara Katia, Banu, dan Sashi dilandasi oleh emosi, seperti kejengkelan dan kekecewaan. Terlihat ketika perbincangan mereka mengenai karyawan baru yang lebih dihargai oleh perusahaan karena kemampuannya dalam mengelola media sosial daripada karyawan lama

yang telah berjasa merekrut publik figur sebagai duta merek perusahaannya. Katia menunjukkan sikap tidak terima sebab pengalaman dan kemampuan Sashi tidak lagi dihargai sementara Sashi mengekspresikan trauma terhadap media sosial yang saat ini menjadi penentu utama kesuksesan dalam bidang kerja. Reaksi Sashi yang dipenuhi rasa kecewa, sinisme, dan perasaan ditinggalkan oleh perusahaan mencerminkan tindakan afektif menurut Max Weber, yaitu tindakan sosial yang didorong oleh emosi tanpa perhitungan rasional.

Data TA/1 mencerminkan karakteristik masyarakat modern dalam aspek teknologi dan media massa, yakni media sosial berpengaruh dalam aspek pekerjaan. Pengaruh dari jumlah tayangan iklan, jangkauan tayangan iklan, dan penyebaran cepat suatu iklan menunjukkan bagaimana *TikTok* menjadi standar keberhasilan baru. Sebagai contoh nyata, banyak perusahaan kini menjadikan jangkauan dan analisis wawasan sebagai indikator kinerja.

TA/10 Namun, entah dari mana, ada perasaan menggelitik di hatinya. Karena kebanyakan baca akun *Instagram review* kinerja pembantu dan suster yang aneh-aneh, kaki Mila mengarah ke kamar Siti. Ada sebuah koper kanvas warna hijau tua di sana. Mila bergegas membukanya. Tidak ada yang aneh. Tapi di bagian terbawah koper, Mila melihat celana dalam Banu yang diikat dengan celana dalam entah punya siapa, kemungkinan punya Siti. (Bastari, 2024: 141)

Data TA/10 dapat dimaknai bahwa Mila secara spontan memeriksa koper hijau Siti dipicu oleh perasaan curiga. Kecurigaan tersebut muncul bukan karena bukti konkret, melainkan karena Mila terlalu sering membaca ulasan negatif di Instagram tentang perilaku asisten rumah tangga. Tindakan Mila dikategorikan sebagai tindakan afektif karena tindakan tersebut didorong oleh perasaan gelisah akibat informasi yang dikonsumsi dari media sosial. Tindakan tersebut sekaligus memperlihatkan karakteristik masyarakat modern dalam aspek teknologi dan media massa yakni opini-opini digital yang ditampilkan pada akun-akun Instagram dapat memengaruhi sikap dan keputusan seseorang. Dalam dunia nyata, kasus serupa dapat ditemukan dalam laporan mengenai *fear-mongering* di media sosial, yakni kampanye penyebaran informasi untuk menimbulkan takut atau kecemasan pada masyarakat.

b. Individualisme

TA/3 Pertemuan awal mereka terjadi enam tahun lalu, tepatnya ketika Kafka sedang di restoran sebuah mal, sendirian, dan tiba-tiba ada dua wanita memberanikan diri minta foto, lalu berlanjut ke pengunjung lain yang juga antre ambil foto. Tiba-tiba Sashi, yang duduk di meja sebelah Kafka, berinisiatif berpura-pura menjadi manajer Kafka dan

membawa Kafka pergi. Waktu Kafka berterima kasih dan bertanya kenapa Sashi melakukan itu, jawaban Sashi, "Gue nebak aja sih lo nggak nyaman. Gue kalau makan sendiri, suka mengkhayal jadi artis, sambil mikir, enak banget nih gue bisa semadi sendiri." Sejak itu, Kafka merasa Sashi salah satu manusia paling orisinal yang pernah ia kenal. (Bastari, 2024: 47)

Data TA/3 dapat dimaknai bahwa Sashi secara spontan berpura-pura menjadi manajer Kafka untuk menyelamatkan Kafka dari situasi tidak nyaman akibat banyaknya penggemar yang meminta foto bersama. Tindakan yang dilakukan Sashi mencerminkan tindakan afektif menurut Max Weber karena tidak berdasar pada hasil akhir ataupun untung-rugi yang akan menyimpannya melainkan pada dorongan empati dan kepekaan terhadap kondisi emosional seseorang. Sashi bertindak sesuai intuisi terhadap keadaan emosional Kafka dan langsung bertindak secara reflek atas dasar empati.

Perilaku Sashi juga mencerminkan masyarakat modern, khususnya dalam Individualisme karena Sashi bertindak secara bebas sesuai dengan kemauan pribadi tanpa terikat pada norma sosial tertentu. Tindakan Sashi memiliki relevansi dalam dunia nyata, karena banyak individu terdekat dari selebritas bertindak cepat secara intuitif untuk menghalau tekanan sosial, seperti teman yang berpura-pura menjadi manajer atau *bodyguard*.

TA/5 "Nanti kamu makan malam boleh pakai telur, kangkung, sama tempe," lanjut Mila. Siti tampak tidak senang. "Yaaah, Bu, saya nggak bisa kebanyakan makan telur. Jadi bisul." (Bastari, 2024: 64)

Data TA/5 dapat dimaknai bahwa Siti secara spontan menunjukkan ketidaksenangannya terhadap menu makan malam yang ditentukan oleh majikannya, Mila. Respon Siti muncul bukan karena perhitungan rasional, melainkan respon langsung dari ketidaknyamanan emosional yang dirasakan. Protes Siti menunjukkan ekspresi terhadap perlakuan yang tidak setara antara majikan dan asisten rumah tangga. Tindakan Siti juga mencerminkan karakteristik masyarakat modern dalam aspek individualisme sebab Siti menunjukkan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan secara implisit menolak perlakuan menu makan malam yang tidak sama dengan majikan. Protes Siti dapat dijumpai dalam kehidupan nyata, seperti asisten rumah tangga mulai berani menyuarkan ketidakadilan yang mereka alami, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

c. Pergeseran Budaya

TA/6 "GIMANA sih, Mbak? Katanya suster nya profesional. Nggak tahunya, baru dua minggu udah bertingkah. Nggak mau makan tempe lah, harus ada menu udang,

ayam, ada jam nonton TV. Waktu saya harus ke luar kota juga bilang nya takut di rumah, mau ikut. Kok repot banget? Saya bayar biaya administrasi nggak murah lho!" Viona ngomel di meja kantor Katia.

"Terus dia gertak sambal terus, bilang nya biasa kerja sama artis, tinggal di Menteng lah. Majikannya beliin baju ZARA lah. Harus ada hari ke mal. Kamarnya katanya biasanya pakai AC, di rumah saya pengap karena berdua sama pembantu. Kok repot, ya? Jadi ngatur-ngatur. Mau kerja nggak sih?" Viona sakit hati. (Bastari, 2024: 84)

Data TA/6 dapat dimaknai bahwa Viona, sebagai penyewa jasa asisten rumah tangga, sedang mengeluh kepada penyalur karena suster yang disewa tidak sesuai harapan. Tindakan Viona dalam data TA/6 dikategorikan dalam tindakan afektif karena tindakannya dilandasi oleh rasa kecewa, sakit hati, bahkan marah yang disampaikan secara eksplisit kepada Katia. Data tersebut memperlihatkan adanya pergeseran budaya pada relasi antara majikan dan pekerja rumah tangga. Suster yang menuntut hak-hak dan fasilitas layaknya pekerja profesional menunjukkan perubahan budaya dari hubungan majikan dan pembantu yang tidak setara menjadi lebih setara. Fenomena ini menggambarkan perubahan dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh modernitas dan pengalaman kerja sebelumnya.

Tindakan Viona paralel dengan kondisi nyata di masyarakat modern, yakni relasi antara majikan dan asisten rumah tangga mulai mengalami pergeseran. Banyak ART saat ini menuntut perlakuan yang lebih profesional, seperti memiliki kontrak kerja, jam kerja yang jelas, serta hak untuk mendapatkan fasilitas layak. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan karena belum semua majikan mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru tersebut. Hal ini terlihat dalam sejumlah kasus nyata, seperti ketika seorang ART menolak tidur di dapur dan meminta tempat tidur yang layak, serta munculnya permintaan ART untuk memiliki perjanjian kerja tertulis sebagaimana pekerja formal lainnya.

TA/11 "NOVOTEL atau Aston aja nggak ada, Nyet!" Sashi ngomel sambil membuka pintu kamar dan tampaklah dua kasur dengan dipan kayu sederhana. (Bastari, 2024:178)

Data TA/11 dapat dimaknai bahwa Sashi secara spontan mengeluhkan kondisi hotel yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Umpan yang diungkapkan Sashi tidak didasari oleh pertimbangan rasional melainkan dorongan emosional yang spontan, yang termasuk ke dalam tindakan afektif menurut Max Weber. Dari sudut pandang masyarakat modern, tindakan Sashi merepresentasikan pergeseran budaya. Sashi membandingkan fasilitas hotel yang diterima dengan standar hotel berbintang seperti Novotel atau Aston yang

mencerminkan perubahan bentuk kenyamanan akibat modernisasi. Masyarakat kota kelas menengah memiliki ekspektasi hidup tinggi termasuk dalam hal akomodasi karena dipengaruhi oleh modernisasi.

Tindakan Sashi dapat dijumpai pada masyarakat modern saat ini, terutama di kalangan kelas menengah yang menjadikan pengalaman menginap di hotel berbintang menjadi standar hidup. Masyarakat modern dapat mengeluhkan hotel atau penginapan yang tidak sesuai ekspektasi karena masyarakat kini memiliki akses digital untuk melihat terlebih dahulu ulasan melalui *Google Review*, *Twitter*, atau *TikTok*.

d. Globalisasi

TA/7 Kepala Bi Minah pusing memikirkan nasib anaknya yang repot soal pekerjaan, juga soal jodoh. Nisa tidak henti-hentinya berpikir bahwa dirinya bisa dapat jodoh seperti artis-artis Korea yang sama sekali Bi Minah tidak pahami: rambut diwarna-warni kok dibilang tampan! (Bastari, 2024: 81)

Data TA/7 dapat dimaknai bahwa Bi Minah merasa cemas dan pusing atas sikap dan cara berpikir Nisa mengenai pekerjaan dan jodoh. Tindakan yang dilakukan Bi Minah termasuk ke dalam tindakan afektif karena tindakan tersebut muncul spontan akibat perbedaan pandang antar generasi. Dari perspektif masyarakat modern, data tersebut menggambarkan globalisasi karena pengaruh budaya luar, khususnya *k-pop*, membentuk imajinasi serta standar baru bagi Nisa dalam memilih pasangan. Hal tersebut menandakan pengaruh budaya asing membentuk cara berpikir individu dalam masyarakat modern seperti menggeser pandangan tradisional terhadap jodoh dan masa depan.

Cara berpikir Nisa dapat dijumpai dalam kehidupan nyata. Remaja dan dewasa muda saat ini sangat dipengaruhi oleh *K-pop* dan drama Korea dalam membentuk ekspektasi terhadap pasangan. Kasus penggemar *k-pop* di Lampung menjadi contoh nyata bahwa penggemar mengadopsi kriteria pasangan hidup berdasarkan idola mereka termasuk aspek fisik dan gaya hidup (Irawan & Khuluq, 2024). Masuknya budaya asing membentuk persepsi baru generasi muda terhadap identitas dan masa depan mereka.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasari oleh dorongan dari kebiasaan yang diwariskan turun-temurun yang berlaku di masyarakat atau kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Masyarakat modern dikenal sebagai masyarakat yang rasional dan maju, meskipun begitu, tindakan tradisional tetap hadir dan menjadi bagian

penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari menunjukkan tindakan tradisional yang masih dilakukan di era modern.

TT/3 “Katia, ini Bi Minah maksa, katanya mau traktir dengan tumpeng buatannya,” ujar Ibu.
Bi Minah semringah. “Iya, Bu. Ini saya mau terima kasih sama Non Katia, mau bersyukur juga atas pekerjaan Nisa. Saya nggak pernah menyangka, Nisa akhirnya bisa naik pesawat, bisa ke Bali.” (Bastari, 2024: 229—230)

Data TT/3 dapat dimaknai sebagai Bi Minah yang membuat dan membagikan tumpeng kepada Ibu dan Katia sebagai bentuk rasa syukur merupakan praktik budaya yang lekat dalam tradisi masyarakat Jawa, di mana tumpeng digunakan sebagai simbol harapan, penghormatan, dan rasa terima kasih kepada pihak lain. Dari sudut pandang Max Weber, tindakan Bi Minah dikategorikan sebagai tindakan tradisional karena dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tradisi. Tindakan yang dilakukan Bi Minah menandakan adanya keberlanjutan nilai-nilai tradisional di era modern. Hal tersebut mencerminkan unsur tradisi bahwa tindakan tradisional masih dilakukan dan tidak terlepas dari masyarakat modern.

Dalam masyarakat modern saat ini, tradisi tumpeng masih tetap dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan nilai lokal. Praktik nyata dapat dijumpai pada pemotongan tumpeng yang dilakukan presiden RI ke-7, Joko Widodo, saat HUT ke-79 TNI (Noviansah, 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam konteks kenegaraan dan modernitas, nilai-nilai tradisional tetap dijaga dan dimaknai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Agensi Rumah Tangga* karya Almira Bastari menggunakan teori Max Weber dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh para tokoh ditemukan beberapa karakteristik masyarakat modern seperti rasionalisasi ketika tokoh perempuan secara sadar mengikuti pelatihan dan tindakan Katia meminta nomor telepon. Teknologi dan media massa ketika pemanfaatan media sosial seperti TikTok dan Instagram oleh Katia sebagai media promosi dan penggunaan kamera pengawas daring oleh Ira. Urbanisasi ketika tindakan Bi Minah, dan Nisa membawa teman-temannya dari desa bekerja ke agensi Katia di kota. Individualisme ketika pemanfaatan status lajang oleh Katia dan keputusan Katia dalam melanjutkan agensi. Mobilitas sosial ketika tindakan Dini mengalami perubahan status dari suster biasa menjadi suster sekaligus selebritas Instagram.

Kedua, tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan para tokoh ditemukan beberapa karakteristik masyarakat modern seperti rasionalisasi ketika Katia mengajarkan nilai moral

pada calon pekerja dan Katia meminta maaf atas kesalahannya. Individualisme ketika Katia membuktikan pilihannya sendiri dan pandangan Katia dalam menjalani hidupnya. Pergeseran budaya ketika Sashi melihat nilai estetis lebih penting daripada fungsi dan perbedaan pandangan nilai yang dipegang Ibu dan Katia .

Ketiga, tindakan afektif yang dilakukan para tokoh ditemukan beberapa karakteristik masyarakat modern seperti penggunaan teknologi dan media massa ketika Sashi mengalami trauma akibat media sosial dan opini digital menjadi landasan bertindak secara spontan. Individualisme ketika Sashi secara spontan membantu Kafka karena kasihan dan kebebasan berpendapat asisten rumah tangga untuk memiliki hak yang sama. Pergeseran budaya ketika Asisten Rumah Tangga meminta kesetaraan perilaku dan Sashi yang kecewa karena perbedaan standar hotel di desa dan kota. Globalisasi ketika budaya luar memengaruhi pemikiran Nisa sehingga membuat Bi Minah pusing.

Keempat, tindakan tradisional juga ditemukan dalam tumpengan yang dilakukan Bi Minah dan Nisa sebagai simbol perayaan naik gaji. Tindakan tradisional tetap dihadirkan sebagai tanda bahwa dalam era modernisasi, tindakan tradisional masih tetap hadir dan berkesinambungan dalam masyarakat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Irawan, Y., & Khuluq, A. (2024). "Dampak Korean Wave Terhadap Kriteria Memilih Pasangan Hidup Pada Penggemar Muslim (Studi Kasus Penggemar K-Pop di Lampung)". *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Volume 18 nomor 2. Hlm. 267 – 282.
- Mukhtar, A., & Masradin, M. (2023). "Bagaimana Teknologi Era 4.0 Menerapkan Rekrutmen? (Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia)". *Paraduta : Jurnal Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1 nomor 2. Hlm. 77–89.
- Noviansah, W. (2024). "Jokowi Potong Tumpeng HUT Ke-79 TNI, Lalu Diserahkan ke Panglima". *Detik.com*. (<https://news.detik.com/berita/d-7573223/jokowi-potong-tumpeng-hut-ke-79-tni-lalu-diserahkan-ke-panglima>) Diakses 27 Juni 2025.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ratna, N. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Shobirin, R. (2025). "UMKM Malang Berkah Wahyu Sukses Manfaatkan Live TikTok untuk Dongkrak Penjualan". *TimesIndonesia.co.id*. (<https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/540891/umkm-malang-berkah-wahyu-sukses-manfaatkan-live-tiktok-untuk-dongkrak-penjualan>) Diakses 27 Juni 2025.
- Syarbaini. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Ulfah, M., Sartika, D., Mulyana, S. (2023). Penguatan Peran Asisten Rumah Tangga (Prt Domestik) Melalui Pelatihan Pelayanan Prima di LPK Budi Mulia. *Community Development Journal*. Volume 4 nomor 2. Hlm. 3648 – 3651.
- Weber, M. (2019). *Economy and Society A New translation*. London: Harvard University Press.
- Wellek, R. & Warren. (2016). *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, M. (2020). *Pengantar Sosiologi (Memahami Dinamika Masyarakat Modern)*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.